

BAB III

KEHIDUPAN BERKELUARGA KAUM BURUH PABRIK DENGAN SISTEMSHIFT

DI DESA KEDUNGREJO KECAMATAN WARU KABUPATEN SIDOARJO

A. Kehidupan Masyarakat Desa Kedungrejo

1. Sejarah Desa Kedungrejo

Desa Kedungrejo berdiri sejak zaman Belanda. Pada zaman dahulu desa tersebut bernama Kedung Gajah hingga sekarang berubah menjadi desa Kedungrejo. Alasan kenapa yang awalnya desa tersebut bernama Kedung Gajah menjadi Kedungrejo, karena pada zaman dahulu desa tersebut adalah tempat genangan air atau biasa disebut dengan lembah atau rawa, dulunya lembah tersebut bernama aliran sungai beruntun. Awal mula diganti dengan sebutan rejo, karena pada waktu itu tempat tersebut juga terdapat pasar yang sangat ramai sekali pengunjungnya. Pasar tersebut merupakan pasar satu-satunya di desa tersebut. Setelah adanya pasar tersebut, maka desa itu pun juga menjadi ramai. Ramai dalam bahasa jawa adalah rejo, dan dari gabungan nama tersebut akhirnya desa tersebut menjadi desa Kedungrejo.

2. Letak Geografis

Desa Kedungrejo Kecamatan Waru merupakan salah satu dari 17 (tujuh belas) desa yang terletak di Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo.

a. Letak

| | |
|--------------------------------|------------------|
| Ketinggian tanah dari air laut | : 3M |
| Banyaknya curah hujan | : 200-300 mm/th |
| Topografi | : Dataran rendah |
| Suhu udara rata-rata | : 29° C – 32° C |

b. Batas Wilayah :

| | |
|-----------------|----------------------------|
| Sebelah Utara | : Kota Surabaya |
| Sebelah Timur | : Desa Kureksari dan Janti |
| Sebelah Selatan | : Desa Kureksari dan Waru |
| Sebelah Barat | : Bungurasih |

c. Luas Wilayah:

| | |
|------------------------------|-------------|
| Luas wilayah Desa Kedungrejo | : 86,544 Ha |
|------------------------------|-------------|

3. Demografis Desa Kedungrejo

a. Keadaan Penduduk

Desa Kedungrejo merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Waru yang mulai berkembang dengan pesat, dengan jumlah penduduk 16.057 jiwa, dimana penduduk laki-laki sebanyak 7.285 jiwa, sedangkan jumlah penduduk perempuan sebanyak 8.772 jiwa, disini diketahui bahwa jumlah penduduk perempuan lebih banyak dibandingkan dengan jumlah penduduk laki-laki.

Sedangkan jumlah mobilitas penduduk Desa Kedungrejo per januari 2013, kelahiran dalam satu tahun mencapai 62 jiwa yaitu laki-laki sebanyak 26 jiwa sedangkan perempuan sebanyak 36 jiwa.

Tabel 3. 1
Keadaan Penduduk Desa Kedungrejo

| No | Perincian | Jumlah | | |
|----|-----------|---------------------|---------------------|---------------|
| | | Laki-laki (jiwa) | Perempuan (jiwa) | L+P (jiwa) |
| 1 | Penduduk | 7.285 | 8.772 | 16.057 |
| 2 | Kelahiran | 26 | 36 | 62 |
| 3 | Kematian | 22 | 14 | 36 |
| 4 | Pendatang | 135 | 166 | 301 |
| 5 | Pindah | 122 | 156 | 278 |

Sumber data: Monografi Desa Kedungrejo per Januari 2013

b. Keagamaan Penduduk

Agama warga desa Kedungrejo bermacam-macam, diantaranya:

| | |
|----------|---------------|
| Islam | : 14.257 jiwa |
| Kristen | : 809 jiwa |
| Katholik | : 716 jiwa |
| Hindu | : 173 jiwa |
| Budha | : 29 jiwa |
| Konghucu | : 3 jiwa |

Aktifitas keagamaanpun berjalan lancar ketika waktunya tiba.Seperti misalnya ketika hari kamis warga yang beragama Islam

baik laki-laki maupun perempuan masing-masing mengadakan yasinan di rumah warga secara bergantian. Sedangkan agama Kristen, setiap minggu pergi ke Gereja untuk melakukan ibadah. Sebagian warga ada yang beribadah di desa Kedungrejo sendiri karena letak gerejanya dekat dengan rumah mereka. Begitu juga dengan agama yang lain, mereka mempunyai aktifitas keagamaan rutin yang selalu dikerjakan. Di Desa Kedungrejo juga terdapat pengajian rutin setiap tiga bulan sekali dimana tempatnya bergantian di setiap RW.

Tabel 3. 2
Sarana Peribadatan Desa Kedungrejo

| No | Sarana Peribadatan | Jumlah (unit) |
|----|--------------------|---------------|
| 1 | Masjid | 9 |
| 2 | Mushollah | 7 |
| 3 | Gereja | 1 |
| | TOTAL | 17 |

Walaupun mereka berbeda agama tetapi mereka saling menghargai dan menghormati satu sama lain, seperti yang dikatakan oleh Pak Ma'shoem selaku tokoh agama di desa Kedungrejo yang mengatakan bahwa masyarakat Desa Kedungrejo saling menghormati, bahkan ada agama lain yang mengikuti Idul Fitri walaupun hanya *open house* saja.

“ten mriki niku warga’e rukun nak, mboten peduli Islam, Kristen, utawi Konghuchu. Lhawong neg wonten acara walimah niku tiang Kristen kale Konghucu ndugi koq leg di undang. Neg riyoyo ngge ngonten, tiang konghucu RT. 20 niku tumut ngeraya’aken, tapi ngge mboten tumut sholat, mung nerami dayo mawon.”⁵⁵

(disini itu warganya rukun nak, tidak peduli Islam, Kristen maupun Konghuchu. Jika ada acara walimah itu orang Kristen dan Konghuchu datang koq kalau diundang. Kalau Lebaran juga begitu, orang Konghuchu RT. 20 itu ikut merayakan, tapi tidak ikut sholat hanya menerima tamu saja).

Dari pemaparan diatas, bisa diketahui bahwa warga Desa Kedungrejo saling menghormati walaupun berbeda Agama. Seperti halnya penjelasan dari Bu Meme, selaku warga beragama Konghuchu yang berusia 47 tahun dimana beliau mempunyai suami (almarhum) yang beragama Islam, ikut merayakan hari raya idul fitri alaupun suaminya sudah meninggal. Bu Meme mengatakan bahwasanya hal tersebut dilakukannya karena sudah menjadi kebiasaan keuarga mereka yang tinggal di Desa kedungrejo tersebut, selain itu alasan Bu Meme yaitu karena tempat tinggalnya mayoritas warganya beragama Islam:

*“..Saya itu ikut merayakan Hari Raya Idul Fitri, tapi tidak ikut Sholat cuma *open house* saja. Saya melakukan ini sudah sejak dulu sebelum suami saya meninggal, suami saya Agama nya Islam jadi kalo Lebaran, ikut merayakan. Setelah suami saya meninggal, saya tetap *open house* ketika Lebaran karena sudah biasa. Tetangga ku juga Islam semua mbak, keluarga*

⁵⁵ Wawancara di kediaman Bapak Ma’shoem pada tanggal 25 April 2013

saya saja yang Konghuchu. *Toh* enak juga mbk jadi rame rumah saya itu kalo ada tamu, ikut seneng juga.”⁵⁶

c. Wilayah Pemerintahan Desa Kedungrejo

Wilayah pemerintahan Desa Kedungrejo memiliki 5 Dusun yaitu Kedungrejo Barat, Kedungrejo Timur, Bandilan, Balongpoh dan Pengkol. Dimana masing-masing dusun terdapat 1 RW, akan tetapi berbeda dengan Dusun Bandilan yang mempunyai 2 RW karena wilayahnya luas. Jadi Desa Kedungrejo mempunyai 5 Dusun, 6 RW dan 32 RT.

Tabel 3. 3
Wilayah pemerintahan Desa Kedungrejo

| NO | DUSUN | JUMLAH | |
|----|------------------|----------|-----------|
| | | RW | RT |
| 1 | Kedungrejo Barat | 1 | 5 |
| 2 | Kedungrejo Timur | 1 | 5 |
| 3 | Bandilan | 2 | 10 |
| 4 | Pengkol | 1 | 6 |
| 5 | Balongpoh | 1 | 6 |
| | TOTAL | 6 | 32 |

Sumber data: Monografi Desa Kedungrejo per Januari 2013

⁵⁶ Wawancara di kediaman Bu Meme ketika sedang bercengrama dengan tetangga yang lain, pada tanggal 28 Mei 2013

d. Fasilitas Umum

Fasilitas umum yang terdapat di Desa Kedungrejo, antara lain:

1) Kesehatan

Polindes : 1 unit

Posyandu : 6 unit

2) Pendidikan

TK : 6 unit

SD : 2 unit

MI : 1 unit

SMP : 1 unit

SMA : 1 unit

Perguruan Tinggi : 1 unit

3) Transportasi

Stasiun Kereta Api : 1 unit

4) Pasar

Pasar : 2 unit

Pada kenyataannya fasilitas umum yang terdapat di Desa Kedungrejo merupakan suatu fakta yang riil. Perguruan Tinggi UNSURI (Universitas Sunan Giri) yang berada di Desa Kedungrejo merupakan suatu perkembangan yang bisa mengangkat taraf pendidikan masyarakat sekitar.

Begitu juga dengan adanya pasar di Desa Kedungrejo yang mempunyai 2 (dua) unit pasar yaitu pasar baru dan pasar lama, membuat masyarakat lebih mudah untuk membeli kebutuhan pokok setiap harinya. Tidak hanya warga Desa Kedungrejo saja yang belanja kebutuhan pokok di pasar tersebut, akan tetapi warga yang tinggal di sekitar Desa Kedungrejo seperti warga Desa Kureksari dan Janti, bahkan masyarakat yang melintasi area pasar juga sering mampir untuk belanja di Pasar tersebut karena letaknya yang sangat strategis.

Sarana transportasi pun juga mudah di jangkau, di Desa Kedungrejo sendiri terdapat stasiun kereta api yang berdekatan dengan pasar lama. Terminal bungurasih juga dekat dengan Desa Kedungrejo yang letaknya bersebrangan dengan Desa Kedungrejo, sehingga masyarakat lebih mudah untuk bepergian dengan menggunakan transportasi umum.

4. Mata Pencaharian Penduduk Desa Kedungrejo

Karena sempitnya lahan tidak dimungkinkan bagi para penduduk untuk melakukan kegiatan pertanian, sehingga mayoritas penduduk bekerja di sektor industri, pemerintahan dan perdagangan.⁵⁷ Adapun persebaran mata pencaharian penduduk dapat dilihat dari tabel berikut:

⁵⁷ Wawancara dengan Pak Sugiyono di kantor Kepala Desa Kedungrejo, pada tanggal 27 Mei 2013.

Tabel 3. 4
Daftar Mata Pencaharian Penduduk
Desa Kedungrejo Tahun 2013

| No | Jenis Pekerjaan | Jumlah (orang) |
|----|--------------------|----------------|
| 1 | Swasta | 5.999 |
| 2 | Lain-lain | 2.845 |
| 3 | Pedagang | 1.973 |
| 4 | Wiraswasta | 982 |
| 5 | Tidak Bekerja | 482 |
| 6 | PNS | 479 |
| 7 | Pensiunan ABRI/PNS | 439 |
| 8 | ABRI/POLRI | 87 |

Sumber data: Monografi Desa Kedungrejo per Januari 2013

B. Kehidupan Sosial Keluarga Buruh Pabrik dengan Sistem *Shift*

Sebuah keluarga pasti ingin menjadi keluarga yang berkecukupan, baik itu secara materi maupun non materi. Sebagian orang pasti ingin bekerja di tempat yang enak seperti kantor, menjadi pedagang, membuka lapangan pekerjaan, dan lain sebagainya. Akan tetapi menjadi buruh pabrik dengan sistem *shift* menjadi salah satu alternatif bagi sebagian orang untuk mencukupi kebutuhan sehari-harinya. Bahkan pabrik bisa menjadi sasaran utama bagi orang-orang yang hanya memiliki ijazah SMA saja terutama kaum perempuan.

Namun semua itu bukan kesalahan dari orang tua. Orang tua atau Suami istri, terutama Istri mempunyai alasan kenapa mereka memilih kerja di pabrik dengan sistem *shift*. Alasan paling utama mereka yaitu karena faktor ekonomi, terkadang memang jika penghasilan dari suami kurang atau bisa dikatakan tidak bisa mencukupi kebutuhan perekonomian rumah tangga maka dari itu, istri mempunyai inisiatif ingin membantu suami meringankan beban keuangan keluarga. Dengan cara kerja, tetapi dengan bekerja istri yang notabene juga sebagai ibu akan kehilangan banyak moment bersama anaknya dan anaknya menganggap ibu tidak adil dalam hidupnya. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Bu Dila, beliau mengatakan bahwasannya:

“...sakjane yo kepingin nang omah ae te ngurusi omah ambek anak. Berhubung biyen Mas Slamet (Suami dari Bu Dila) bayarane gag nyukupi gae kebutuhan bendinane, aku ngewangi kerjo nang toko roti pinnggr omah gae nutupi kekurangan’e. Wonk biyen Mas Slamet iku kerjo’e oper koran ambeg nggae sandal nang omah’e tonggo’e. Pas toko roti’e pindah aku kerjo nang daerah Gedangan te, nang PT. HSI (Hair Star Indonesia). Mbasio rong (2) shift yo tak lakoni ae wong jeneng’e nggolek duwek pokok’e halal te. Mas Slamet saiki wes oleh kerjo nang pabrik, aku pancet kerjo yoan. Eman lek methu iku te, wong bayaran’e akeh. Kadang rong minggu aq ole bayaran Rp. 1.600.00, lha mas Slamet seminggu’e Rp. 500.000-an. Tergantung tangan’e te, wonk aku ambeg mas slamet podo borongan’e bedho’e bayaranku luweh ake ngunu ae. Tapi jam kerjoku yo dowo te, shift siji (1) jam pitu (7) isuk sampek jam pitu (7) bengi, shift loro (2) jam pitu (7) bengi ampek jam pitu (7) isuk..”⁵⁸

(sebenarnya ya pingin di rumah saja te merawat rumah sama anak. Berhubung dulu Mas Slamet (Suami dari Bu Dila) bayarannya tidak mencukupi buat kebutuhan sehari-hari, saya membantu bekerja di toko roti sebelah rumah buat menutupi

⁵⁸ Wawancara di kediaman Bu Dila, pada tanggal 1 Juni 2013

kekurangannya. Dulunya itu Mas Slamet kerjanya ngirim koran sama membuat sandal di rumah tetangganya. Ketika toko rotinya pindah saya kerja di daerah Gedangan te, di PT. HIS (Hair Star Indonesia). Walaupun dua (2) *shift* ya saya kerjakan saja, namanya saja cari uang yang penting halal te. Mas Slamet sekarang sudah bekerja di pabrik, saya tetap kerja. Sayang kalo keluar itu te, bayarannya itu banyak. Kadang dua minggu saya dapat gaji Rp. 1.600.000 kalau mas Slamet satu minggunya Rp. 500.000-an. Tergantung tangannya te, *wonk* saya sama mas Slamet sama-sama borongan, bedanya bayaran saya lebih banyak banyak. Tapi jam kerjaku juga panjang te, *shift1* jam tujuh(7) pagi sampai jam ujuh (7) malam, *shift2 jam tujuh (7) malam sampai jam tujuh (7) pagi*).

Dari penuturan diatas, dapat dilihat bahwasannya seorang istri ingin membantu dan mencukupi kebutuhan keluarganya sehari-hari dengan cara bekerja. Walaupun tempat kerjanya jauh dari rumah dan harus merelakan kehilangan kebersamaan bersama keluarga. Namun para ibu rumah tangga ini tetap mempertahankan untuk tetap bekerja demi memenuhi kebutuhan sehari-hari dan untuk membantu penghasilan suami. Terkadang ada yang merasa bahwa ibu itu memang perlu untuk bekerja seperti yang di katakan oleh Bu Iswanti yang bekerja di PT. Surya Pratista Utama, sudah 9 tahun yang lalu.

*“...neg diwara pengen methu, yo pengen mbak. Tapi yo ga’ sak’iki, iki sek pengen nyelengi, kepingin nggedek’no anak ,etong-etong nambah panghasilan kebutuhan bendinine, ngewangi bojoku. Lagian yowes krasan kerjo nang kene..”*⁵⁹
(*kalo’ di bilang pingin keluar, ya pengen mbak. Tapi ya tidak sekarang, ini masih pingin nabung, pingin membesarkan anak. Lagian ya sudah betah kerja disini. Itung-itung menambah penghasilan untuk kebutuhan sehari-hari, membantu suamiku*).

⁵⁹ Wawancara dengan Bu Iswanti yang kebetulan sedang di rumah bersama anaknya, sedangkan suaminya masih kerja, pada tanggal 31 Mei 2013

Pernyataan tersebut benar-benar membuktikan kalau peran istri dalam membantu suami mencari tambahan penghasilan dengan cara bekerja memang di akui bisa sangat membantu, namun itu bisa sangat mengurangi waktunya untuk bersama suami/istrinya bahkan anaknya. Hal tersebut dijelaskan oleh Pak Fatkhur yang mengatakan bahwa komunikasi antara dia dengan istrinya lebih sedikit dibanding dengan anaknya karena terkadang *shift* mereka tidak sama satu sama lain. Mereka berkomunikasi biasanya dengan SMS karena baik Pak Fatkhur maupun istrinya (Bu Is) boleh membawa Hp saat beerja akan tetapi tidak boleh digunakan ketika di dalam ruangan dan saat bekerja.

“...neg omong-omongan yo pas ketemu mbak, sabtu ambeg minggu iku seng pasti isog ketemu. Tapi biasae neg podho-podho kerjo’e kadang yo sms’an tapi yo senget-senget mbak, neg konangan yo diseneni. Wonk neg Hp’an kudu methu teko ruangan. Biyen pertama-tama yo gag biasa mbak, gelek bengkrengan. Tapi suwe-suwe yowes biasa..”⁶⁰

(kalau ngobrol ya pas ketemu mbak, sabtu sama minggu itu yang pasti bisa ketemu. Tapi biasanya kalau sama-sama kerjanya kadang ya SMS’an tapi ya sembunyi-sembunyi mbak, kalau ketahuan ya dimarahin. *Wonk* kalau menggunakan Hp itu harus keluar ruangan. Dulu pertama-tama ya tidak biasa mbak, sering bertengkar. Tapi lama-lama ya sudah biasa)

Hal tersebut berbeda dengan Pak Sukran yang tidak boleh membawa Hp saat bekerja. Beliau mengatakan bahwa ketika memasuki ruangan, selalu diperiksa oleh security hal tersebut dilakukan agar tidak ada karyawan yang membawa Hp di dalam ruangan, sehingga keika istri ingin menghubunginya

⁶⁰ Wawancara dengan Pak Fatkhur, pada tanggal 14 Juli 2013

tidak bisa. Ketika istri maupun keluarga ada kepentingan yang mendesak dan penting, mereka harus datang ke pabrik tempat Pak Sukran bekerja.

“...kulo mboten angsal mbeto Hp mbak, wonk neg melbet ten ruangan ngonten diperikso kale security. Dadose neg rayat kulo pengen hubungi ngge pas ketemu ten griyo, neg wonten keperluan mendadak, penting, ngge rayat kulo marani ten pabrik..”⁶¹

(saya tidak boleh bawa Hp mbak, wonk kalau masuk ke ruangan itu diperiksa kale security. Jadinya kalau istri saya ingin menghubungi ya pas ketemu di rumah, kalau ada keperluan mendadak, penting, ya istri saya datang ke pabrik)

Dari pemaparan kedua informan diatas dapat diketahui bahwa komunikasi antara suami dan istr mereka bisa dikatakan sedikit karena intensitas waktu yang mereka miliki hanya sedikit, akan tetapi ketika hari sabtu dan minggu mereka pasti bertemu karena sama-sama libur kerja. Dengan berkurangnya komunikasi antara suami istri sering terjadi sedikit pertengkaran, akan tetapi hal tersebut tidak berlangsung lama karena mereka mempunyai prinsip untuk membahagiakan anak mereka.

Dalam pekerjaan rumah baik suami maupun istri saling bekerjasama untuk mengurus rumah. Seperti yang dikatakan oleh Pak Sukran yang mengatakan bahwa ketika istrinya masuk sore sedangkan Pak Sukran masuk pagi, beliau mau membatu mengerjakan pekerjaan rumah seperti menyapu, mengepel atau mencuci piring, sedangkan untuk mencuci pakaian, keluarga Pak Sukran lebih memilih untuk *laundry*.

⁶¹ Wawancara dengan Pak Sukran dikesiamannya, ada tanggal 14 Juli 2013

”...ngge saling gotong royong mbak, kadang kulo ngge nyapu, ngepel, kora-kora tapi mboten nate masak wonk mboten saget. Ngge pokok’e kulo, Serly kale rayat kulo niku podo-podo saling kerjasama. Neg umba-umba kale setriko niku kulo laundry ceg mboten pegel..”⁶²

(ya saing bergotong royong, kadang saya ya nyapu, ngepel, cuci piring tapi tidak pernah masak tidak bisa. Ya pokoknya saya, Serly sama istri saya itu sama-sama saling kerjasama. Kalo cuci baju sama setrika baju itu saya laundry biar tidak capek).

Hal serupa juga dikatakan oleh Pak Slamet, beliau mengatakan bahwa ketika istrinya bekerja sedangkan Pak Slamet di rumah, maka bersih-bersih rumah beliau kerjakan bersama dengan anaknya, kecuali memasak.

“...yo neg ibuk’e Zaki kerjo yo aq ambeg Zaki te seng resik-resik omah yo ngepel, nyapu, siram-siram, neg masak gag te gag isog aq, umba-umba kadang yo aq wonk mesin cuci ae. Tapi leg sabtu minggu yo bareng-bareng te. Leg sarapan mesti nang omah’e mbah Ti, wonk ibuk’e Zaki neg melbu isuk gag sempet masak. Kecuali dino sabtu minggu, mangan nang omah dewe..”⁶³

(ya kalau ibunya Zaki kerja ya saya sama Zaki te yang bersih-bersih rumah ya ngepel, nyapu, menyiram halaman, kakau masak tidak te tidak bisa saya, mencuci baju kadang juga saya wonk memakai mesin cuci. Tapi kalau sabtu minggu ya sama-sama te. Kalau sarapan selalu di rumahnya Mbah Ti (mertua Pak Slamet), wonk ibunya Zaki kalau masuk pagi tidak sempat masak. Kecuali hari sabtu minggu, makan di rumah sendiri)

Hal tersebut berbeda dengan Pak Fatkhur yang jarang melakukan pekerjaan rumah karena anaknya sudah besar. Beliau mengatakan bahwa jarang sekali membersihkan rumah, menyapu, ngepel biasa dilakukan oleh

⁶² Wawancara dengan Pak Sukran dikediamannya, pada tanggal 14 Juli 2013

⁶³ Wawancara dengan Pak Slamet dikediaman mertuanya karena mengantarkan Zaki sekolah dan kebetulan Bu Dila kerja lembur, pada tanggal 13 Juli 2013

Anita, anaknya. Untuk hal mencuci baju keluarga Pak Fatkhur lebih memilih untuk *laundry*.

“...aku jarang mberseni omah mbak, seng sering yo Anita, wonk wes gedhe. Tapi aku yo tau, leg Anita pegel yo aq seng nyapu tapi gag tak pel. Pokok’e sopo seng nang omah yo iku seng resik-resik. Leg umba-umba tak laundry’no mbak mesisan sak nyetriko’e ceg gag pegel-pegel..”⁶⁴

(saya jarang membersihkan rumah mbak, yang sering ya Anita, wonk Anita sudah besar. Tapi saya juga pernah, kalau Anita capek ya saya yang menyapu tapi tidak saya pel. Pokoknya siapa yang dirumah ya itu yang bersihbersih. Kalau mencuci baju saya laundrykan mbka sekalian setrikanya biar tidak capek-capek)

Keluarga yang bekerja sebagai buruh pabrik dengan sistem kerja *shift* harus pintar membagi waktu antara keluarga, lingkungan sekitar dan pekerjaan. Seperti apa yang di rasakan oleh Pak Sukran, laki-laki paruh baya yang bekerja di PT. Langgeng Makmur yang bergerak di bidang peralatan rumah tangga. Beliau bekerja di bagian bengkel dimana tugasnya sebagai servis barang. Jam kerja buruh di bagian bengkel pun berbeda dengan bagian lainnya yaitu 10 jam, 8 jam kerja biasa, 2 jam untuk jam lembur dan itu diwajibkan untuk buruh yang bekerja di bagian bengkel. *Shift* 1 pukul 07.00-17.00 WIB dan *shift* 2 pukul 13.00-23.00 WIB. Meskipun ia bekerja *shift* dan selalu pulang larut malam, namun Pak Sukran selalu berusaha menyempatkan waktu untuk bercengkrama dengan tetangga meskipun hanya sekedar untuk minum kopi.

⁶⁴ Wawancara dengan Pak Fatkhur dikediamannya, pada tanggal 14 Juli 2013

“...ngge niku mbak neg kulo kerjo bengi, wangsul’e niku leren mampir ten warkop idek omah, ngopi diluk pokok’e ketok tonggo. Pokok’e neg saget niku hampir bendino kulo cangkruk kale tonggo-tonggo mbasio diluk..”⁶⁵

(ya itu mbak kalau saya kerja malam, pulanginya itu mampir dulu ke warkop (warung kopi) dekat rumah, ngopi sebentar yang penting kelihatan tetangga. Pokoknya kalau bisa itu hampir setiap hari saya *cangkruksama* tetangga-tetangga walaupun sebentar).

Terbukti bahwasannya tetangga memang mempunyai peran penting bagi keluarga buruh pabrik, selain sebagai pengganti keluarga, tetangga juga merupakan tempat dimana jika ada info-info mengenai hal yang penting baik suami ataupun istri tahu tentang info tersebut dari tetangga. Keluarga yang mempunyai sedikit waktu untuk keluarga, sebisa mungkin ketika hari libur menyempatkan waktu untuk mengajak anaknya jalan-jalan dan menurut²i keinginan anak selagi ada rejeki lebih. Hal itu diungkapkan oleh Bu Nilvi yang sudah 18 tahun (sejak beliau belum berkeluarga) bekerja di PT. UBM bagian mesin oven. Di PT. UBM ada tiga *shift* yaitu *shift* 1 pukul 06.00-14.00 WIB, *shift* 2 pukul 14.00-22.00 dan *shift* 3 pukul 22.00-06.00 WIB.

“...tiap hari minggu sebisa mungkin kita (suami-istri) ngajak Serly (putri nya) jalan-jalan, main ke rumah neneknya yang di daerah bungurasih. Apapun yang diminta Serly kita turutin mbak selagi ada rejeki. Apalagi kalau sama ayahnya, sekali minta langsung diturutin. Soalnya kita sadar mbak *kalo*’ jarang di rumah karena pekerjaan, jadi ya sebisa mungkin kita memberikan apa yang diminta Serly..”⁶⁶

⁶⁵ Wawancara dikediaman Pak Sukran, pada tanggal 24 Mei 2013

⁶⁶ Wawancara ini dengan Bu Nilvi yang kebetulan dirumah sendiri karena tidak ikut suami dan anaknya ke rumah neneknya, pada tanggal sedang menunggu Serly yang sedang les, pada tanggal 26 Mei 2013

Hal serupa juga di benarkan oleh Bu Is, seorang ibu rumah tangga yang berusia 45 tahun sekaligus buruh di PT. Surya Pratista Utama, ketika berada di kediamannya yang sedang bersantai dengan anaknya, beliau mengatakan bahwasannya ketika beliau merasa waktu kosong yang di miliknya, dia berusaha untuk menggunakan waktu yang dimilikinya dengan sebaik-baiknya agar tidak terbuang dengan sia-sia seperti bercengkrama dengan tetangga dan merawat anak sebaik-baiknya.

“...yo neg moleh kerjo yo resik-resik omah disek mbak, masak, maringunu istirahat. Pokok’e jadwal bendinane yo tergantung ambeg shift. Wes pokok’e saling gotong royong ngunu luw mbak. Tapi kadang yo gag nonggo mbak neg awak pegel kabeh, wonk kerjo yo soroh..”⁶⁷

(ya kalau pulang kerja bersih-bersih rumah dulu, masak, lalu istirahat. Pokoknya jadwal setiap harinya ya tergantung samashift. Pokoknya saling gotong gitu lho mbak. Tapii terkadang juga ttidak maen ke rumah tetangga mbak kalau badan capek semua, wonk kerja itu ya susah)

Dari semua pemaparan diatas bisa diketahui bahwa istri ikut andil ketika suami tidak bisa mencukupi kebutuhan rumah tangganya. Istri ikut serta bekerja walaupun itu sebagai buruh pabrik, padahal mereka tahu bahwa ada yang harus dikorbankan dalam hal ini yaitu anak. Anak sering merasa kurang diperhatikan oleh kedua orangtuanya karena intensitas waktu bertemu mereka hanya sedikit yaitu ketika hari libur. Keluarga harus pandai mengatur waktu antara keluarga, pekerjaan dan lingkungan sekitar, mereka mempunyai carasendiri untuk membagi waktu dan bekerja sama dalam mengurus rumah

⁶⁷ Wawancara di kediaman Bu Iswanti, pada tanggal 31 Mei 2013

dan mengurus anak agar anak tidak merasa kurang kasih sayang dari orang tuanya.

Pada umumnya para orang tua ingin mempunyai waktu yang banyak untuk keluarga, akan tetapi tuntutan yang membuat mereka harus melakukan pekerjaan yang banyak menyita waktu di pekerjaan demi mencukupi kebutuhan keluarga sehari-hari. Waktu sangatlah penting bagi setiap orang orang terutama waktu untuk berkumpul dan berinteraksi dengan keluarganya, namun pada kenyataannya waktu yang dimiliki suami istri buruh pabrik untuk keluarga nya hampir tidak ada, sebab waktu yang mereka miliki lebih banyak disita oleh pekerjaannya diluar rumah. Sehingga baik sosialisasi, interaksi dan komunikasi baik dengan saudara, tetangga bahkan anak dan keluargapun jadi tersita oleh pekerjaan yang mereka geluti selama ini. Seperti yang di ungkapkan oleh Zaki, salah satu anak berusia 10 tahun yang orang tuanya bekerja *shift* dan ia jarang sekali menemukan kedua orang tuanya berkumpul bersamanya ketika berada di rumah, kalau tidak hari libur saja.

*“...gag enak te jarang ketemu. Lek ibuk kerjo bengi mesti turu nang omah’e Mbah Ti, utowo neg onok rapat nang sekolah’an pas ketepak’an ayah ambek ibuk kerjo ngunu Mbah Ti seng teko, kadang gag onok seng teko. Tapi onok enak’e te, lek aq njaluk opo-opo diturut’i mbasio gag gelek. Minggu pas ibuk ambeg ayah prei kadang nang Giant belonjo, kadang yo ga’ prei te lek lembur..”*⁶⁸

(gak enak Te jarang ketemu. Kalau ibu kerja malam selalu tidur di rumahnya Mbah Ti, atau kalau ada rapat di sekolah kebetulan ayah sama ibu kerja gitu Mbah Ti yang datang,

⁶⁸ Wawancara dengan Zaki yang dilakukan ketika dia sedang bermain dengan teman sebayanya, pada tanggal 2 Juni 2013

kadang gag ada yang datang. Tapi ada enakny te kalau saya minta apa-apa diturut'in walaupun gag sering. Minggu kalau ibu sama ayah libur kadang ke Giant belanja, kadang juga ga' libur te kalo' lembur).

Zaki sering protes kepada orang tuanya yang punya sedikit waktu untuknya, sehingga dia sering menghabiskan waktu bersama neneknya yang kebetulan rumah neneknya tidak jauh dari rumahnya. Jika ada waku berkumpul dengan keluarganya, mereka memanfaatkan waktu tersebut dengan pergi jalan-jalan untuk menebus waktu yang mereka habiskan di pekerjaannya. Seperti hal nya yang diungkapkan oleh Anita, seorang gadis belia berusia 13 tahun yang tidak suka jika ibunya kerja *shift* 2 yaitu pukul 13.00-22.00 WIB, sehingga mempunyai sedikit waktu untuknya. Dia merasa kalau tidak pernah di perhatikan bahkan tidak pernah dianggap karena jarang sekali bertemu dengan ibunya tersebut. Ketika peneliti menanyakan perasaan nya ketika ibunya selalu jauh dan jarang ada waktu untuk dirinya ia mengungkapkan bahwasannya:

“...saya ga' suka mbak kalau ibuk masuk kerja siang. Apalagi selama satu minggu *shift* siang, jadi jarang ketemu, ga' ada yang ngurus. Ketemunya pas sarapan pagi. Walaupun ayah di rumah tetep ga' enak mbak, ngurus nya ga' kaya' ibuk, ga' *telaten* kayag ibuk..”⁶⁹

Dari kedua pemaparan diatas menerangkan bahwa mereka merasa tidak nyaman ketika orang tua mereka hanya mempunyai sedikit waktu untuk mereka. Karena bagi mereka kehadiran orang tua terutama ibu baik di rumah

⁶⁹ Wawancara dikediaman Anita, pada tanggal 31 Mei 2013

maupun di tempat lain adalah hal yang paling utama untuk menentukan kepribadian dari mereka dan orang tua adalah guru terbaik untuk pertumbuhan anak. Berbeda dengan salah satu informan ini, dia merasa sudah terbiasa dengan ketidakhadiran orang tua yang sedang bekerja. Dia tetap bisa berinteraksi dengan baik dengan tetangga, keluarga bahkan teman sebayanya, selain itu juga dia juga merasa lebih mandiri dalam artian ibunya tidak selalu di rumah menemani dan melayaninya selaku ibu rumah tangga yang sewajarnya seperti memasak nasi, menggoreng ikan, membuat teh atau kopi untuk dirinya sendiri maupun untuk ayahnya. Dia juga menegaskan bahwa dia senang orang tuanya bekerja karena apapun yang dia minta selalu diturut⁷⁰i tanpa dia harus merengek meminta seperti temannya yang lain .

“...ayah ibuk kerja ga’ apa-apa mbak, aku ga’ pernah protes. Dulu pertama kali aq protes ibu memberi penjelasan yang mudah dimengerti. Kalau aku minta apa-apa selalu di turuti seperti misalnya aq minta laptop itu langsung dibelikan. Saya sekarang sudah bisa masak sendiri, bikin nasi sendiri, bikin mie. Pokoknya kalau saya minta jalan-jalan itu nunggu hari sabtu atau hari minggu, nunggu Ibu sama Ayah libur..”⁷⁰

Orang tua juga *nelangsa* jika anaknya mengeluh tentang kesibukan orang tuanya yang mempunyai sedikit waktu untuk mereka. Mereka sebagai orang tua juga merasa sedih dan merasa bersalah ketika anaknya hanya menginginkan kehadiran mereka hanya sekedar untuk bercengkrama dan meluangkan waktu sedikit saja untuk sekedar makan atau bermain baik di

⁷⁰ Wawancara di kediaman Serly (anak dari Bu Nilvy dan Pak Sukran), pada tanggal 26 Mei 2013

rumah maupun diluar rumah mereka tidak ada waktu karena pekerjaan mereka yang sangat menyita waktu. Hal tersebut diakui dan dirasakan sangat berat sekali oleh Bu Dila, seorang ibu yang yang anaknya sering mengeluh kepada dirinya ketika dia ingin berkumpul akan tetapi orang tuanya sedang bekerja.

“...neg Zaki kepingin methu teros aq ambek ayah’e ga’ isog ngunu muring-muring te, jarene mesti ga’ isok. Opomane lek minggu aku lembur, areg’e kepingin methu tambah ndadi ngamuk’e te. Mangkane lek areg’e njaluk opo ngunu tak turut’i selagi aku nduwe. Kadang ngunu yo sakno leg areg’e pas butuh aku, aku’e gag onog. Mesti nang mbah Ti te areg’e. Jeneng’e kerjo te, lek gag kerjo iku kebutuhan’e kurang, lek kerjo iku waktu gae anak meg titig wonk aq sering lembur..”⁷¹

(kalo Zaki ingin keluar lalu saya sama ayahnya tidak bisa gitu marah-marah te, katanya selalu gak bisa. Apalagi kalo minggu saya lembur, anaknya oingin keluar marahnya luar biasa te. Makanya kalo anaknya minta apa gitu saya turut’i selagi saya punya. Kadang juga kasihan kalo anaknya lagi butuh saya, sayanya tidak ada. Selalu ke Mbah Ti (neneknya) te anaknya. Namanya kerja te, kalau tidak kerja itu kebutuhannya kurang, kalo kerja itu waktu buat anak cuman sedikit *wonk* saya sering lembur).

Dari kurangnya perhatian orang tua terhadap anaknya, menjadikan faktor utama pertumbuhan baik mental maupun kepribadian dari anak tersebut selain itu juga tanpa perhatian dari kedua orang tua kemungkinan hal terburuk pun bisa terjadi seperti halnya sikap anak itu sendiri yang akan berontak baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap kedua orang tuanya. Dan kemungkinan besar anak tersebut akan menjadi anak yang nakal bahkan bisa jadi kepribadian mereka sangat liar diluar sana tanpa diketahui oleh orang tua mereka. Akan tetapi ada juga hal positif yang dapat di petik dari hal ini

⁷¹ Wawancara dengan Bu Dila, pada tanggal 1 Juni 2013

dimana anak yang bisa berfikir jernih dan bisa mengerti akan kondisi dari kedua orang tuanya mereka nantinya menjadi anak yang bertanggung jawab dan lebih mandiri atas apa yang telah orang tuanya amanatkan. Seperti yang dikatakan Serly, dia merasa sudah bisa mandiri ketika orang tuanya tidak berada dirumah.

“...aku sudah biasa mbak, dulu ibuk sering ngajarin aku masak nasi, *mususi* (mencuci beras), bikin mie goreng, bikin kopi, *kora-kora* (mencuci piring), jadi sekarang sudah bisa sendiri. Aku juga dibiasain sholat sama ayah, kita sering jamaah bareng di Musholla sama ibuk sama ayah. Tapi *iku* (itu) kalo lagi dirumah, kalo ibuk yang dirumah ya jamaah sama ibuk, kalo ayah yang dirumah ya jamaah sama ayah. Kalo aku dirumah sendiri tetep sholat mbak, kadang sama temen-temen kadang sholat dirumah sendirian. Tapi kalo Subuh aku jarang mbak.”⁷²

Hal tersebut dibenarkan oleh Bu Nilvi (ibunda Serly), beliau mengatakan bahwa sejak SD kelas 1, Serly sudah dibiasakan tinggal dirumah sendiri, mencuci piring sendiri, memasak nasi sendiri, membuat mie sendiri. Bahkan dalam hal sholat pun Serly juga tekun walaupun terkadang Subuh terlewatkan. Dia yakin bahwasannya apa yang kedua orang tuanya lakukan semata-mata hanya untuk dirinya dan Serly tidak akan pernah menyalahkan kedua orang tuanya karena mereka jarang ada berada di rumah walaupun hanya sekedar untuk menemani Serly makan, bermain bahkan belajar, ibunda Serly membenarkan hal tersebut kepada peneliti.

⁷² Wawancara dikediaman Serly, pada tanggal 26 Mei 2013

“...riyen pas bayi kulo titipaken ten Budhe. Lek kulo shift tigo (22.00-06.00) trus ayah’e shift kale (13.00-23.00), Serly tilem ten Budhe’e mriki. Tapi semenjak kelas setunggal SD pun mboten tilem ten Budhe’e, larene pun kendel ten nggriyo kiyambek. Sekolah’e niku antar jemput Pak Ri (bowman), dadose nopo-nopo niku kiyambek wonk pun kulo uruk’i adang, ndamel mie, ndamel teh anget, kora-kora, sakniki pun biasa. Tapi nek kulo mboten shift tigo kulo masak jam sekawan, neg shift tigo ngge mantuk kerjo niku ked saged masak. Wonk ngge sering masak’aken ayah’e walaupun ndamel mie, ayah’e ngge seneng wonk anak’e pun saget masak, pun saget ngramut omah..”⁷³

(dulu ketika bayi saya titipkan ke Budhe. Kalau saya *shift* tiga (22.00-06.00) dan ayah nya *shift* dua (13.00-23.00), Serly tidur di Budhe nya sini. Tapi semenjak kelas satu SD sudah tidak tidur di Budhe nya, anaknya sudah berani di rumah sendiri. Sekolahnya itu antar jemput Pak Ri (bowman), jadinya apa-apa itu sendiri *wonk* sudah saya ajari masak nasi, bikin mie, bikin teh, cuci piring, jadi sekarang sudah biasa. Tapi kakau saya tidak *shift* tiga saya masak jam empat (04.00), kalau *shift* tiga ya pulang kerja baru bisa masak. Sering juga masakin ayahnya walaupun membuat mie, ayah nya juga senang *wonk* anaknya sudah bisa masak, sudah bisa merawat rumah).

Salah satu informan yang kurang suka dengan kurangnya waktu orang tua berkumpul dengan keluarganya. Anita, siswa SMP yang berusia 13 tahun ini merasa kurang nyaman dengan keadaan rumah yang sepi, dan tanpa kehadiran orang tua terutama ibunya yang bagi dirinya sangat di butuhkan dalam perkembangannya baik psikis maupun mentalnya. Ia juga mengaku bahwa dirinya merasa kelakuannya sekarang berbeda dengan yang dulu, kini dia merasa nakal ketika berada di luar rumahnya, karena bagi dirinya dia merasa bebas tanpa perhatian dari orang tuanya, baginya juga sikapnya di luar

⁷³ Wawancara dengan Bu Nilvi, pada tanggal 26 Mei 2013

rumah adalah hak nya, orang tua tidak berhak ikut campur dalam urusan anaknya.

“...aku kalo di sekolah itu agak nakal sedikit mbak, pulang sekolah *ga'* langsung pulang kadang maen bilyard dulu sama temen-temen, kadang maen ke rumahnya temen. Kan *kalo'* bapak sama ibuk kerja siang, *ga'* ada orang di rumah, jadi ya males di rumah sendirian. Aku itu paling takut sama ayahku mbak, *kereng* orangnya. *Wonk* aku itu *ga'* boleh keluar *kalo'* udah di rumah, kalo' pengen maen ke rumah temen, mesti temenku yang di suruh maen ke rumah. Tapi aku ya kadang punya fikiran kalo sikap ayahku itu ada benarnya mbak, *wonk* temenku itu rata-rata rumahnya jauh dari rumahku, terus ayahku juga tau kalo' temenku ada yang nakal. Mungkin ayah takut kalo aq juga ikut-ikutan nakal seperti mereka. *Mbasio* aku nakal juga masih bisa membatasi koq mbak.”⁷⁴

Pernyataan diatas membuktikan bahwasannya perhatian dan kasih sayang orang tua merupakan pembentuk kepribadian dari seorang anak, yang mana pada dasarnya orang tua adalah guru yang paling utama dan guru terbaik bagi anaknya. Ketika anak sakit, orang tua terutama istri lebih memilih libur kerja 2 sampai 3 hari untuk merawat anaknya. Terkadang suami juga ikut libur walaupun hanya satu hari. Hal tersebut dibenarkan oleh Pak Sukran yang mengatakan bahwa beliau juga ikut andil ketika anaknya sedang sakit, walaupun tidak sepenuhnya. Pak Sukran memilih libur tidak masuk kerja satu hari sedangkan istrinya 2 sampai 3 hari untuk menjaga dan merawat anaknya. Bahkan ketika anaknya sakit, mereka sangat memanjakan anaknya.

⁷⁴ Wawancara di kediaman Anita, pada tanggal 2 Juni 2013

“...ngge neg Serly sakit, kulo mrei sedinten lha ibuk’e kadang kale dinten ngge kadang tigang dinten mrei’ne. Nyuwun nopo mawon ngge kulo turut’i mbak, pokok’e mboten nyuwon seng aneh-aneh..”⁷⁵

(ya kalo Serly (anaknya) sakit, saya libur satu hari sedangkan ibunya kadang dua hari kadang tiga hari liburnya. Minta apa saja saya turut’i mbak, pokoknya ga minta yang aneh-aneh).

Hal yang sama juga dibenarkan oleh Bu Dila yang mengatakan bahwa jika anaknya (Zaki) sakit, dia meminta ibunya untuk tidak masuk kerja selama 2 hari untuk menjaganya dirumah. Lain halnya dengan Serly yang ayahnya juga ikut mengambil libur kerja walau hanya satu hari ketika dia sakit, Pak Slamet tetap bekerja walaupun anaknya (Zaki) sedang sakit karena beliau kerja borongan di pabrik SANCU yang gaji setiap minggunya hanya Rp. 300.000-Rp. 500.000.

“...yo neg Zaki loro aku mrei rong ndino, tapi ayah’e ga’ te wonk kerjo’e borongan. Wes pokok’e Zaki neg loro iku koyog rojo, njaluk opo-opo di turut’i ambeg ayah’e. Tapi yo gag kabeh te, njaluk Hp, laptop, sepeda motor aq ambeg ayah’e gag nuruti, wonk seg dorong cukup umur. Neg wes SMP baru tak tukokno kecuali sepeda motor, nggarai areg’e gag sobo omah engkug te..”⁷⁶

(ya kalau Zaki sakit saya libur dua (2) hari, tapi ayahnya tidak te wonk kerjanya *borongan*. Pokoknya Zaki kalau sakit itu kayak raja, minta apapun diturutin sama ayahnya. Tapi ya tidak semua te, minta Hp, laptop. Sepeda motor saya sama ayahnya tidak memberi, wonk masih belum cukup umur. Kalau sudah SMP baru saya belikan kecuali sepeda motor, nanti dia tidak pernah dirumah te)

⁷⁵ Wawancara di kediaman Pak Sukran yang baru saja sampai di rumah bersama dengan Serly, mereka pulang dari rumah neneknya yang berada di daerah Bungurasih, pada tanggal 26 Mei 2013

⁷⁶ Wawancara di kediaman Bu Dila, pada tanggal 1 Juni 2013

Dari pemaparan diatas bisa diketahui bahwa baik istri maupun suami, mereka ikut andil ketika anaknya sakit walaupun tidak sepenuhnya. Sebenarnya mereka ingin menjaga anaknya ketika sehat maupun sakit, akan tetapi faktor ekonomilah yang membuat mereka lebih banyak menghabiskan waktunya untuk bekerja demi mencukupi kebutuhan rumah tangganya.

Pandangan Masyarakat terhadap Keluarga Buruh Pabrik dengan Sistem *Shift*

Masyarakat mempunyai andil dalam peran interaksi keluarga tersebut dengan masyarakat yang lain. Masyarakat sekitar menyadari dan mengetahui bahwa dalam kehidupan ini sangat membutuhkan materi untuk bertahan hidup. Kini sudah jarang bahkan sudah tidak di temui yang bekerja hanya seorang suami, namun ada beberapa akibat yang yang di timbulkan oleh hal tersebut yakni berdampak pada anaknya yang kurang perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya. Dampak tersebut juga dipandang kurang baik oleh masyarakat. Masyarakat terkadang juga menyalahkan orang tua karena selalu meninggalkan anaknya bekerja yang mana nantinya berdampak sangat buruk pada anak, salah satunya yakni sikap berontak anak baik pada dirinya sendiri maupun terhadap orang lain akibat tidaka adanya perhatian dari orang tua yang mana di anggap masyarakat sangat salah dan merugikan baik anak, orang tua, keluarga maupun orang lain.

Kebutuhan keluarga memang sangat membutuhkan biaya yang banyak agar bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari. Dulu jarang perempuan yang bekerja di pabrik dengan sistem *shift*, biasanya pagi saja. Akan tetapi sekarang banyak pekerja perempuan yang bekerja sebagai buruh pabrik menggunakan sistem kerja *shift* bahkan sampai jam malam.

“...namine nyamut damel mbak, ngge ngonten. Pegel ga’ pegel kudu dilakoni wonk damel kebutuhan’e. Kadang niku ngge sak’aken mbak mantuk kerjo, teros masak koq ngge mboten pegel wonk kulo seng ten griyo mawon pegel koq nyandak penggawean omah. Tapi ngge alhamdulillah tiyang’e ngge mboten tertutup kale tonggo. Sering jamaah bareng, cangkruk bareng lek pas nang omah mesisan ngetotno anak’e dulinan karo konco-konco’e..”⁷⁷

(namanya kerja mbak, ya begitu. Capek ga’ capek harus dijalani wonk buat kebutuhannya. Kadang itu ya kasihan mbak pulang kerja, lalu masak koq ya ga’ capek wonk saya saja capek koq ngerjakan pekerjaan rumah. Tapi ya alhamdulillah orangnya tidak tertutup sama tetangga. Sering jamaah bareng, cangkruk bareng kalau di rumah sekalian mengawasi anaknya bermain dengan teman-temannya).

Dari pemaparan diatas bisa diketahui bahwa masing-masing orang mempunyai kesibukan sendiri. Asalkan tidak mengganggu orang sekitar dan masih terbuka dengan masyarakat disekitarnya, karena manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain, tidak bisa berdiri sendiri tanpa orang orang lain. Begitu halnya dengan yang dikatakan oleh Ghofur, seorang pemuda yang bekerja di home industri dimana dia juga

⁷⁷ Wawancara dengan Bu Fatimah yang kebetulan sedang bermain bersama anaknya yang masih kecil sekitar umur 3 tahun, pada tanggal 1 juni 2013

sebagai tetangga dari salah satu informan yang mengatakan bahwa hal tersebut sudah menjadi wajar adanya karena masing-masing orang mempunyai kesibukan masing-masing:

“...wong’e biasa mbak, lek wayae nonggo yo nonggo, wayae istirahat yo istirahat. Biasane cangkruk nang warkop bareng lek pas nank omah. Lek onog kerja bakti minggu yo melok, lek onog undangan yo teko pokok’e ga’ bentrok ambek jadwal kerjo’e. Kadang ngunu yo sakno anak’e mbak leg nang omah ijenan, bapak ibuk’e podho kerjo. Untung anak’e grapyak dadi wes biasa ambeg uwong..”⁷⁸

(orangnya biasa mbak, kalo waktunya kumpul sama tetangga ya kumpul, *kalo’* waktunya istirahat ya istirahat. Biasanya *cangkruk* di warkop bareng kalo’ pas di rumah. Kalo ada kerja bakti ikut, kalo ada undangan ya datang pokoknya ga’ bentrok sama jadwal kerjanya. Kadang juga kasihan sama anaknya yang di rumah sendiri, bapak sama ibu nya kerja. Utung anak nya *grapyak* jadi sudah biasa sama orang).

Dari penuturan di atas bisa disimpulkan bahwa interaksi antara keluarga buruh pabrik (dengan sistem *shift*) dengan lingkungan sekitar, bisa dikatakan baik. Karena mereka saling menghargai dan menghormati kesibukan masing-masing, bahkan jika ada waktu luang, mereka sering bercengkrama dengan lingkungan sekitar. Selain itu, jika ada undangan dari masyarakat sekitar, keluarga tersebut datang asalkan tidak bentrok dengan jam kerjanya. Seperti yang dituturkan oleh mas Basori, pria berumur 28 tahun, dia mengatakan bahwa jika ada undangan dari masyarakat sekitar atau bahkan

⁷⁸ Wawancara di kediaman Mas Ghofur, pada tanggal 26 Mei 2013

dusun sebelah, keluarga buruh tersebut (terutama laki-laki) datang selagi ada waktu luang dan tidak bersamaan dengan jam kerjanya.

“...yo lek oleh undangan walimah’an ngunu teko mbak pokok’e wong’e gag kerjo utowo pegel. Neg pegel ngunu lumrah mbak, wonk kerjo iku gag gampang kq. Yo neg kerjone enak ngunu utowo dadi bos, gag gelek-gelek pegel awak mbak, paling yo pikiran. Seje karo wong pabrik’an, wong pabrik’an iku soroh, pegel awak ambeg pikiran..”⁷⁹

(ya kalo’ dapat undangan walimah’an gitu datang mbak pokoknya orangnya tidak sedang kerja atau capek. Kalo capek itu hal yang lumrah mbak, wonk kerja itu tidak gampang koq. Ya kalo kerjanya enak gitu atau jadi bos, tida sering-sering capek badan mbak, paling ya pikiran. Beda dengan orang pabrik, orang pabrik itu susah, capek badan dan capek pikiran juga).

C. Kehidupan Berkeluarga Kaum Buruh Pabrik dalam Tinjauan Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger

Teori konstruksi sosial lebih menekankan pada tindakan manusia sebagai aktor yang kreatif dan realitas sosialnya. Dimana realitas sosial diciptakan oleh individu sebagai bentuk konstruksi sosial. Individu tersebut menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksikan berdasarkan kehendaknya. Dimana dalam teori konstruksi sosial, Berger menjelaskan bahwa proses kehidupan manusia terjadi melalui tiga momen simultan, yaitu *eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi*.

⁷⁹ Wawancara dengan Mas Basori, pada tanggal 31 Mei 2013

1. Kehidupan Sosial Keluarga Buruh Pabrik *Shift* sebagai Realitas Subyektif

Setiap orang tidak menginginkan kehidupan yang serba susah apalagi terhimpit kemiskinan. Namun yang sudah terlanjur masuk di dalamnya mau tidak mau harus tetap berusaha mempertahankan kehidupan demi kelangsungan hidupnya dan keluarga. Keluarga buruh pabrik dengan sistem *shift* yang tinggal di desa Kedungrejo ini pun harus tetap berjuang untuk mempertahankan kehidupan. Jika penghasilan yang didapat kurang untuk mencukupi kebutuhan hidup maka mereka bekerja apapun yang penting halal untuk mendapatkan tambahan guna memenuhi kebutuhan rumah tangga. Bahkan menjadi buruh pabrik dengan sistem *shift* pun menjadi pilihan utama bagi mereka yang berijazah SMA.

Eksternalisasi merupakan suatu keharusan antropologis dimana manusia menurut pengetahuan empiris, tidak bisa dibayangkan terpisah dari pencurahan dirinya terus menerus kedalam dunia yang ditempatinya. Bagaimanapun kedirian manusia tidak bisa dibayangkan tetap tinggal diam di dalam dirinya sendiri, dalam suatu lingkup tertutup, dan kemudian bergerak keluar untuk mengekspresikan diri dalam dunia sekelilingnya.⁸⁰

Pada momen ini, terkadang banyak dijumpai orang yang mampu beradaptasi dan ada juga yang tidak mampu untuk beradaptasi.

⁸⁰ Peter L. Berger, *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial* (Jakarta: LP3ES anggota IKAPI, 1991), hal. 5

Penerimaan individu itu sendiri tergantung dari mampu atau tidaknya seseorang untuk menyesuaikan diri dengan realitas sosialnya. Dengan kata lain pasangan suami istri yang bekerja sebagai buruh pabrik dengan sistem *shift* mempunyai peran sebagai penentu dalam kehidupannya. Eksternalisasi ini lebih dikonstruksikan keluarga buruh pabrik sebagai tujuan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga mereka.

Dari sini kita bisa melihat kenyataan yang ada, yakni pada jaman sekarang tidak hanya laki-laki saja yang bekerja sebagai pencari nafkah akan tetapi perempuanpun sering dijumpai sebagai pencari nafkah untuk membantu perekonomian keluarga. Seperti halnya dalam sebuah keluarga, istri yang seharusnya sebagai ibu rumah tangga yang bertugas mengurus anak dan mengurus rumah, sedangkan suami yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Akan tetapi gaji suami tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, istripun ikut serta dalam mencari uang untuk membantu suami mencukupi kebutuhan rumah tangga. Menjadi buruh pabrik menjadi alternatif utama bagi mereka yang tidak mempunyai keterampilan khusus dan hanya berijazah SMA saja.

Setiap keluarga buruh pabrik dengan sistem *shift*, masing-masing mempunyai cara sendiri untuk membagi waktu mereka antara keluarga, pekerjaan dan lingkungan sosial. Orang tua yang bekerja di pabrik dengan sistem *shift*, sebisa mungkin mengatur dan membagi waktu

mereka dengan sebaik-baiknya. Orang tua saling bekerjasama membangun keluarga yang harmonis, mereka saling membantu pekerjaan rumah, saling membagi tugas. Jika ada waktu luang, mereka gunakan untuk keluarga dan sisanya untuk masyarakat sekitar. Internalisasi disini merupakan proses penyerapan kedalam kesadaran dunia yang terobyektivasi sedemikian rupa sehingga struktur dunia ini menentukan struktur subyektif kesadaran itu sendiri. Sejauh internalisasi itu telah terjadi, individu kini memahami berbagai unsur dunia yang terobyektivasi sebagai fenomena yang internal terhadap kesadarannya bersamaan dengan saat dia memahami unsur-unsur itu sebagai fenomena-fenomena eksternal.⁸¹

Sangat disayangkan jika kesibukan dari orang tua berdampak pada tumbuh kembang sang anak. Sebagai lembaga sosial terkecil, keluarga merupakan miniatur masyarakat yang kompleks, karena dimulai dari keluarga seorang anak mengalami proses sosialisasi. Dalam keluarga, seorang anak belajar bersosialisasi, memahami, menghayati, dan merasakan segala aspek kehidupan yang tercermin dalam kebudayaan. Hal tersebut dapat dijadikan sebagai kerangka acuan di setiap tindakannya dalam menjalani kehidupan.

⁸¹ Peter L. Berger, *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial* (Jakarta: LP3ES, 1991), hal.

Seiring dengan perkembangan zaman, pendidikan moral dalam keluarga mulai luntur. Arus globalisasi menyerang di segala aspek kehidupan bermasyarakat, tidak hanya masyarakat kota tetapi juga masyarakat pedesaan. Dengan demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa peran keluarga sangat besar sebagai penentu terbentuknya moral manusia-manusia yang dilahirkan.

Pada masa sekarang, intensitas bertemu antara anak dengan orang tua sangatlah sempit. Oleh karena itu, orang tua harus mampu membagi waktu dengan baik dan mencari saat-saat yang tepat untuk menyelipkan pelajaran mengenai budi pekerti luhur. Sudah menjadi rahasia umum dan tak perlu diperdebatkan lagi bahwa tanggung jawab mengasuh anak sesungguhnya terletak di bahu seorang ibu, walaupun tanggung jawab tersebut juga harus dipikul oleh seorang ayah. Kewajiban ini harus dilaksanakan sebab proses tumbuh kembang anak memerlukan pendamping, pengawasan dan suri tauladanan dari orang tuanya.

Anak yang belajar cara berinteraksi dengan orang lain dengan mencontoh, berbagi dan menjadi teman yang baik. Mereka juga mempelajari sikap, nilai, preferensi pribadi dan beberapa kebiasaan dengan mengikuti contoh, termasuk cara mengenali dan menangani emosi mereka. Dimana anak tersebut belajar banyak dari perilaku orang-orang disekitar mereka. Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dengan siapa anak diidentifikasi, anak lebih banyak waktu menghabiskan

waktunya dengan kelompok keluarga daripada dengan kelompok dengan kelompok sosial lainnya. Anggota keluarga merupakan orang yang paling berarti dalam kehidupan anak.

Kenyataan yang terjadi pada masa sekarang adalah berkurangnya perhatian orang tua terhadap anaknya karena kedua orang tuanya sama-sama bekerja. Hal tersebut mengakibatkan terbatasnya interaksi kedua orang tua dengan anaknya. Anak-anak kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang orang tua karena keduanya sama-sama sibuk bekerja sebagai buruh pabrik. Sedangkan anak sebenarnya sangat membutuhkan perhatian lebih dari orang tua terutama untuk perkembangan kepribadian.

Tidak sedikit anak yang mengeluh terhadap orang tua mereka karena kesibukannya diluar sana. Mereka merasa kurang diperhatikan oleh orang tua mereka yang sama-sama bekerja. Menjadi buruh pabrik dengan sistem *shift* menjadikan intensitas bertemu dengan kedua orang tuanya dengan waktu yang lama sulit ditemukan karena *shift* orang tuanya berbeda, tapi kadang kala juga sama. Mereka bisa berkumpul lama jika ada hari libur, terkadang hari libur mereka tetap bekerja karena ada jam kerja tabahan yang biasa disebut dengan lembur.

Anak yang ditinggal orang tuanya bekerja cenderung bersifat manja. Biasanya orang tua akan merasa bersalah terhadap anak karena telah meninggalkan anak seharian dirumah, sehingga orang tua akan menuruti semua permintaan anak unuk menebus kesalahannya.

Kurangnya perhatian dari orang tua juga akan mengakibatkan anak mencari perhatian diluar rumah, baik di lingkungan sekolah dengan teman sebaya ataupun dengan orang tua pada saat mereka di rumah. Anak suka mengganggu temannya ketika bermain, membuat keributan di rumah dan melakukan hal-hal yang terkadang membuat orang lain kesal semua perlakuan anak tersebut dilakukan hanya untuk mendapat perhatian dari orang tuanya.

Oleh sebab itu sejak dini anak sudah dibiasakan oleh kedua orang tuanya untuk hidup mandiri karena kesibukan dari kedua orang tuanya. Orang tua menyayangkan jika anaknya tumbuh dan berperilaku yang tidak sesuai dengan keinginan orang tua. Tapi mereka menyadari jika anak mereka menjadi sedikit nakal di luar maupun di dalam rumah. Oleh sebab itu orang tua selalu memanjakan anaknya ketika liburan tiba.

Hal tersebut diatas merupakan realitas subjektif yang mana realitas sosial yang terbentuk pada diri khalayak yang berasal dari gejala-gejala sosial yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari dan sering dihadapi oleh individu.

2. Pandangan Masyarakat terhadap Keluarga Buruh Pabrik dengan Sistem *Shift* sebagai Realitas Objektif

Dulu perempuan yang sering bepergian dianggap tabu dan melalaikan anaknya dengan meninggalkannya sendiri dirumah atau ditinggal kerumah nenek mereka, tanpa mengetahui kemana dan

apaalasan perempuan melakukan hal tersebut. Akan tetapi dengan perkembangan zaman, semuanya berubah.

Di era modern ini pandangan masyarakat mengenai kesibukan dari pasangan suami istri merupakan hal yang biasa. Karena menurut mereka, hal tersebut merupakan bagian dari cara mereka untuk memenuhi kebutuhan hidup yang semakin lama semakin meningkat. Masyarakat juga menyadari jika penghasilan suami tidak mencukupi kebutuhan rumah tangga, istri merekapun turut serta menjadi pencari nafkah untuk membantu suami. Menurut mereka asalkan tidak mengganggu orang sekitar dan masih terbuka dengan masyarakat disekitarnya, karena manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain, tidak bisa berdiri sendiri tanpa orang orang lain.

Disini proses objektivasi merupakan interaksi sosial dalam dunia intersubektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi.⁸² Tidak memungkiri juga banyak masyarakat yang menyayangkan atas keputusan orang tuanya terutama ibunya memilih bekerja sebagai buruh pabrik karena waktu untuk anak bisa berkurang sehingga bisa mengakibatkan anak merasa kurang kasih sayang dari

⁸² Peter L. Berger, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan* (jakarta: LP3ES, 1990), hal. xx.

orang tuanya dan menjadi nakal ketika orang tuanya tidak ada. Tapi jika orang tuanya ada, anak tersebut bisa menjadi anak yang sangat manja.

Masyarakat sekitar juga bisa menjadi tempat belajar anak untuk bersikap dan berperilaku karena lingkungan sekitar juga bisa menjadi pengaruh anak dalam berperilaku. Ketika orang tuanya sama-sama bekerja, anak tersebut banyak menghabiskan waktunya dengan masyarakat sekitar atau teman sebayanya, sehingga bisa mempengaruhi perilaku anak tersebut.

Disini realitas sosial objektif adalah gejala-gejala sosial yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari dan sering dihadapi oleh individu sebagai fakta.

Temuan

Dari penelitian diatas dapat diketahui bahwa setiap keluarga bahkan setiap orang menginginkan kehidupan yang berkecukupan. Untuk mencukupi kebutuhan keluarga, seorang istri rela membantu menutupi kekurangannya dengan cara bekerja walaupun itu sebagai buruh pabrik dengan sistem *shift*. Menjadi buruh pabrik dengan sistem *shift* bisa menjadi pilihan utama bagi mereka yang berijazah SMA atau sederajat.

Keluarga yang perekonomiannya rendah bekerja tanpa memandang jabatan atau tugasnya asalkan halal, mereka bekerja apapun untuk memenuhi kebutuhan keluarga mereka. Ketika ayah

sebagai pencari nafkah yang hasilnya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, istri pun ikut serta membantu suaminya untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga. Menjadi buruh pabrik dengan sistem *shift* pun mereka jalani untuk mencukupi kebutuhan rumah tangganya. Mereka tahu resiko yang akan mereka dapatkan terutama ibu yaitu waktu untuk keluarga terutama anak tidak bisa lebih lama seperti ketika istri belum bekerja.

Tidak sedikit anak dari keluarga buruh pabrik yang bisa langsung bisa menerima akan keadaan itu, keadaan dimana orang tua sama-sama bekerja karena mereka merasa kurang diperhatikan oleh orang tuanya. Akan tetapi ada juga anak yang bisa menerima keadaan keluarganya.

Setiap keluarga yang bekerja sebagai buruh pabrik *shift*, masing-masing mempunyai cara sendiri untuk membagi waktu mereka dengan keluarga, lingkungan sosial dan pekerjaan. Sebisa mungkin mereka mengatur dan membagi waktu mereka dengan sebaik-baiknya. Mereka (suami-istri) saling bekerjasama untuk membagi waktu mereka, terutama dengan anak mereka. Jika ada waktu luang, mereka gunakan untuk keluarga, dan sisanya untuk masyarakat sekitar. **Baik istri maupun suami tidak melupakan kewajiban mereka sebagai suami maupun istri.** Terkadang dalam keluarga juga terdapat konflik antara suami dan istri karena komunikasi mereka yang berkurang, akan tetapi

hal tersebut tidak berlangsung lama karena pada dasarnya mereka mempunyai prinsip yang sama yaitu membahagiakan anak dan membina keluarga yang harmonis.

Namun sangat disayangkan jika kesibukan orang tua berdampak pada tumbuh kembang anak. Dalam keluarga, seorang anak belajar bersosialisasi, memahami, menghayati dan merasakan segala aspek kehidupan. Hal tersebut dapat dijadikan sebagai kerangka acuan disetiap tindakannya dalam menjalani kehidupan.

Kenyataan yang terjadi pada masa sekarang adalah berkurangnya perhatian orang tua terhadap anaknya karena kedua orang tuanya sama-sama bekerja. Hal tersebut mengakibatkan terbatasnya interaksi kedua orang tua dengan anaknya. Anak-anak kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang orang tua karena keduanya sama-sama sibuk bekerja sebagai buruh pabrik. Sedangkan anak sebenarnya sangat membutuhkan perhatian lebih dari orang tua terutama untuk perkembangan kepribadian.

Pola asuh orang tua terhadap anaknya merupakan suatu upaya untuk memberikan didikan dan bimbingan pada anaknya untuk meningkatkan unsur-unsur kebaikan dalam dirinya. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan temuan tentang pola asuh keluarga dengan cara demokratis, dimana orang tua memandang sama kewajiban dan hak antara orang tua dan anak. Mereka selalu berdialog dengan anak-

anaknya, saling memberi dan menerima, selalu mendengarkan keluhan dan pendapat anak-anaknya.

Ketika hari libur tiba (minggu) pasangan suami istri yang bekerja sebagai buruh pabrik lebih banyak menghabiskan waktunya dengan keluarga, mereka memilih pergi jalan-jalan untuk memanjakan anak mereka karena mereka menyadari bahwa waktu mereka lebih banyak dihabiskan dalam pekerjaan mereka. Ketika keluarga tersebut bekerja, lingkungan sekitar atau teman sebayanya lah yang berperan dalam kehidupan anak tersebut.

Dulu masyarakat menganggap tabu ketika istri bekerja diluar rumah karena dianggap telah melalaikan anaknya. Akan tetapi keadaan tersebut berubah, pandangan masyarakat mengenai kesibukan dari pasangan suami istri yang bekerja sebagai buruh pabrik merupakan hal yang biasa karena menurut mereka hal tersebut merupakan cara untuk memenuhi kebutuhan hidup yang semakin lama semakin meningkat. Dimana manusia sendiri merupakan makhluk sosial yang tidak bisa berdiri sendiri tanpa orang lain. Masyarakatpun saling membantu masyarakat lain ketika mereka membutuhkan bantuan.